

**PERILAKU PSIKOPAT TOKOH ANTAGONIS LING FU RONG DALAM FILM  
MURDERER 《杀人犯》 SHĀ RÉN FÀN KARYA ROY CHOW: PERSPEKTIF R. D.  
HARE**

《杀人犯》中反派角色凌福荣的心理变态行为：R. D. Hare视角

**Nelson**

Universitas Negeri Surabaya

[nelson.21019@mhs.unesa.ac.id](mailto:nelson.21019@mhs.unesa.ac.id)

**Anas Ahmadi**

Universitas Negeri Surabaya

[anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini didasarkan pada analisis terhadap karakter antagonis Ling Fu Rong dalam film *Murderer* 《杀人犯》 *shā rén fàn* karya Roy Chow menggunakan teori psikopati R. D. Hare melalui pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh *Ling Fu Rong* memenuhi delapan ciri perilaku psikopat berdasarkan *Psychopathy Checklist-Revised (PCL-R)*, yaitu: egosentris dan bersikap angkuh, kurangnya penyesalan atau rasa bersalah, kurangnya empati, penipu dan manipulatif, kontrol perilaku yang buruk, kebutuhan akan kegembiraan, kurangnya tanggung jawab, dan perilaku antisosial orang dewasa. Dari semua ciri tersebut, perilaku antisosial orang dewasa merupakan yang paling dominan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor sosial sebagai penyebab utama perilaku psikopat *Ling Fu Rong*, yang meliputi pengalaman traumatis masa kecil, penolakan sosial, penelantaran, dan pengabaian emosional akibat kondisi dwarfisme yang dialaminya. Temuan ini memperkaya kajian psikologi sastra dan memberikan gambaran mendalam tentang representasi psikopat dalam karya film.

**Kata kunci:** Psikopat, *Ling Fu Rong*, Film *Murderer* 《杀人犯》 *shā rén fàn*, Robert D. Hare, Psikologi Sastra



## 摘要

本研究基于通过文学心理学方法，运用 R. D. Hare 的心理变态理论，对周显扬电影《杀人犯》中反派角色凌福荣的心理变态行为进行分析。结果表明，凌福荣表现出基于《心理变态检查表修订版》（PCL-R）的八种心理变态特征，即：自我中心和傲慢、缺乏悔意或内疚、缺乏同理心、欺骗和操纵行为、行为控制能力差、追求刺激、缺乏责任感以及成人反社会行为。其中，成人反社会行为最为突出。此外，研究还发现社会因素是凌福荣心理变态行为的主要原因，包括童年创伤经历、社会排斥、忽视以及因其侏儒症状况导致的情感剥夺。这些发现丰富了文学心理学研究，并深入揭示了电影中心理变态行为的表征。

**关键词：**心理变态者，凌福荣，电影《杀人犯》，Robert D. Hare，文学心理学。

## 1. PENDAHULUAN

Istilah “psikopatik” mengacu pada gangguan kepribadian yang ditandai dengan ketidakmampuan individu untuk merasakan empati, rasa bersalah, serta kecenderungan untuk memanipulasi dan mengeksploitasi orang lain. Individu dengan kepribadian psikopat kerap menunjukkan perilaku antisosial, pesona dangkal, dan sering kali menyembunyikan niat jahat di balik sikap yang tampak ramah dan karismatik. (Hare, 2008) menyebut bahwa psikopat adalah pribadi predator yang memanfaatkan pesona, manipulasi, ancaman, dan kekerasan sebagai alat untuk mengontrol orang lain demi keuntungan pribadi. Meskipun istilah ini berasal dari ranah psikologi klinis, namun dalam beberapa dekade terakhir, karakter psikopat juga menjadi tema sentral dalam berbagai karya sastra, termasuk film, yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai refleksi kompleksitas jiwa manusia.

Film, sebagai salah satu bentuk karya sastra modern, memiliki kemampuan luar biasa untuk mengeksplorasi kedalaman psikologis tokoh-tokohnya. Karakter psikopat dalam film seringkali tampil sebagai tokoh yang multi-dimensi, baik sebagai protagonis maupun antagonis, yang menghadirkan konflik batin mendalam,

menimbulkan ketegangan emosional, dan menciptakan atmosfer cerita yang intens. Karakter seperti ini tidak hanya menarik secara dramatis, tetapi juga memicu perenungan filosofis dan psikologis dari penonton mengenai hakikat moralitas, kejahatan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, kehadiran tokoh psikopat dalam film bukan sekadar pelengkap alur cerita, melainkan menjadi elemen penting dalam menyampaikan pesan yang lebih luas tentang kompleksitas manusia.

Sastra sendiri dipandang sebagai representasi dari jiwa manusia dalam upayanya memahami dan mengomunikasikan berbagai aspek kehidupan batiniah (Ahmadi et al., 2021). Film sebagai bentuk karya sastra visual tidak hanya menampilkan cerita secara verbal, tetapi juga menghidupkannya secara visual dan auditori. (Pratista, 2008) menjelaskan bahwa film merupakan media audio-visual yang menggabungkan dua unsur utama, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan plot, tema, dan karakterisasi, sedangkan unsur sinematik meliputi visualisasi, teknik sinematografi, suara, dan editing. Melalui sinergi kedua unsur ini, film mampu menciptakan pengalaman imersif bagi penontonnya dan menjadi medium yang

efektif untuk menyampaikan kompleksitas psikologis para tokohnya.

Dalam kajian psikologi sastra, film menjadi objek yang relevan untuk diteliti karena memiliki kemampuan merepresentasikan gangguan psikologis secara nyata dan mendalam. (Leistedt & Linkowski, 2014) menyatakan bahwa film sangat efektif dalam menggambarkan kondisi psikologis dan gangguan mental, terutama karena penggabungan antara gambar, suara, musik, dan dialog dalam film mampu meniru aliran kesadaran manusia. Ketika film menampilkan tokoh dengan gangguan psikopat, penonton tidak hanya melihat sisi luar dari tokoh tersebut, tetapi juga diajak untuk menyelami dunia batin tokoh yang kompleks dan penuh konflik. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial, tetapi juga menjadi sarana eksplorasi mendalam atas dinamika psikologis manusia.

Sastra sebagai disiplin ilmu memiliki keterkaitan erat dengan berbagai bidang lain, salah satunya adalah psikologi. (Ahmadi et al., 2021) menegaskan bahwa sastra tidak bisa dipisahkan dari sumbangsih disiplin ilmu lain karena pada hakikatnya, karya sastra merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Psikologi sastra muncul sebagai pendekatan interdisipliner yang menggabungkan

analisis sastra dengan teori-teori psikologi dalam rangka memahami perilaku tokoh, motivasi, konflik batin, dan kejiwaan karakter dalam karya. (Ahmadi et al., 2021) menyatakan bahwa psikologi sastra memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan, di mana pengarang menggunakan daya cipta dan emosi untuk membangun tokoh-tokoh yang merefleksikan kondisi psikologis tertentu, termasuk gangguan kejiwaan seperti psikopati.

Tokoh dalam karya sastra berfungsi tidak hanya sebagai penggerak alur, tetapi juga sebagai representasi dari konflik batin, trauma, serta ketegangan psikologis yang sering kali bersumber dari realitas sosial maupun imajinatif pengarang. Menurut (Nurgiyantoro, 2018), tokoh adalah pelaku dalam cerita yang mengalami berbagai peristiwa dan menggerakkan narasi melalui tindakan serta reaksinya terhadap konflik. Dalam konteks psikologi sastra, karakter dipandang sebagai entitas psikis yang bisa dianalisis secara mendalam. (Ahmadi et al., 2021) menyatakan bahwa studi psikologi sastra beroperasi di bawah permukaan teks karena berusaha mengungkap konteks psikologi manusia yang tersembunyi. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk menafsirkan karakter-karakter dengan kompleksitas psikologis tinggi, termasuk

tokoh psikopat yang sering kali tampil ambigu, manipulatif, dan penuh teka-teki.

Film *Murderer* (《杀人犯》 / *Shā Rén Fàn*) menjadi objek kajian yang menarik dalam penelitian ini karena menghadirkan kompleksitas psikologis dan alur cerita yang tidak konvensional. Disutradarai oleh Roy Chow dan dirilis pada tahun 2009, film ini mengusung genre thriller psikologis dengan tokoh utama bernama Ling Guang, seorang detektif yang awalnya tampak profesional dan berdedikasi tinggi. Namun, seiring berjalannya cerita, Ling Guang mengalami gangguan ingatan, halusinasi, dan perubahan kepribadian drastis setelah menangani sebuah kasus pembunuhan. Setiap bukti yang muncul selalu mengarah kepada dirinya, menciptakan atmosfer penuh ketegangan, misteri, dan kecurigaan. Yang membuat film ini unik adalah struktur naratifnya yang non-linear. Kronologi cerita tidak disajikan secara runtut, melainkan melalui potongan-potongan memori, halusinasi, dan kilas balik yang membingungkan. Teknik ini mencerminkan kondisi psikologis tokoh utama yang sedang kacau dan kehilangan pegangan terhadap realitas. Penonton tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga "masuk" ke dalam dunia mental tokoh utama, merasakan kebingungan, tekanan, dan ketegangan yang dialaminya.

Puncaknya terjadi ketika terungkap bahwa dalang di balik semua kejahatan adalah tokoh antagonis bernama Ling Fu Rong, yang sebelumnya tidak terduga. Plot twist ini tidak hanya mengejutkan, tetapi juga memaksa penonton untuk meninjau ulang keseluruhan alur cerita dari perspektif baru. Keberanian *Murderer* dalam mengeksplorasi aspek psikologis tokoh dengan pendekatan naratif yang kompleks menjadikannya berbeda dari film-film Hong Kong sejenis yang lebih menekankan pada aksi dan prosedural detektif. Penampilan Aaron Kwok sebagai Ling Guang mendapat apresiasi luas, ditandai dengan nominasi Aktor Terbaik dalam ajang *Hong Kong Film Awards* ke-29. Sutradara Roy Chow juga mendapat pengakuan melalui nominasi Sutradara Baru Terbaik. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa meskipun mengangkat tema yang berat dan kontroversial, *Murderer* tetap diterima secara profesional dalam industri perfilman.

Dengan melihat kompleksitas psikologis tokoh dan kedalaman narasi yang ditampilkan dalam film *Murderer*, maka film ini layak dijadikan objek penelitian dalam kajian psikologi sastra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri lebih dalam aspek-aspek

psikologis tokoh psikopat yang diperankan oleh Ling Fu Rong, serta memahami bagaimana gangguan psikopatik digambarkan dan dikonstruksikan secara sinematik dalam film. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara sastra, psikologi, dan media visual dalam merepresentasikan sisi gelap kepribadian manusia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena psikologis yang ditampilkan dalam film *Murderer* 《杀人犯》. Penelitian difokuskan pada analisis karakter tokoh antagonis, Ling Fu Rong, yang menunjukkan perilaku psikopat. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu pendekatan yang mengkaji unsur kejiwaan tokoh melalui teori-teori psikologi, khususnya teori psikopati dari Robert D. Hare.

Dalam penelitian ini sumber data utama adalah film *Murderer* (2009) karya Roy Chow, berdurasi 120 menit, bergenre thriller psikologis. Data penelitian berupa dialog, tindakan, ekspresi, dan adegan yang menampilkan perilaku psikopat pada

tokoh Ling Fu Rong. Data dikumpulkan melalui penayangan ulang film dan pencatatan bagian-bagian yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan studi pustaka. Teknik observasi dilakukan dengan cara menonton film secara berulang untuk mengamati serta mencatat perilaku tokoh yang relevan dengan gejala psikopat. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh data empiris yang mendukung analisis karakter secara mendalam. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber teoritis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan psikologi sastra serta teori psikopati yang dikemukakan oleh Robert D. Hare.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan mencatat data yang relevan, seperti kutipan, tindakan, dan dialog yang menunjukkan ciri-ciri psikopat. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil reduksi disusun dalam bentuk deskripsi naratif

berdasarkan kategori ciri-ciri psikopat menurut teori Robert D. Hare, misalnya sifat manipulatif, kurangnya empati, dan kontrol perilaku yang buruk. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyimpulkan karakteristik psikopat yang dimiliki tokoh Ling Fu Rong, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

##### 3.1.1 Perilaku Psikopat pada Tokoh

###### Ling Fu Rong

Tokoh antagonis Ling Fu Rong dalam film *Murderer* 《杀人犯》 merupakan representasi kompleks dari individu yang memiliki ciri-ciri psikopat berat, sebagaimana diklasifikasikan oleh Robert D. Hare melalui Psychopathy Checklist-Revised (PCL-R). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa indikator kepribadian psikopat yang menonjol pada tokoh ini. Dalam subbab ini, akan dibahas secara mendalam tiga indikator awal yang telah ditemukan, yaitu: egosentris dan sikap angkuh,

kurangnya penyesalan atau rasa bersalah, serta kurangnya empati.

##### 3.1.2 Egosentris dan Bersikap Angkuh

Data Adegan:

Ling Fu Rong mengungkapkan secara langsung bahwa seluruh rangkaian kejahatan yang terjadi dalam film merupakan hasil rencananya sendiri. Ia melakukan hal tersebut bukan untuk membunuh ayah angkatnya, tetapi agar sang ayah mengalami penderitaan sosial dan psikologis yang menurutnya lebih menyakitkan daripada kematian.

Waktu dalam Film: Jam ke-1, menit ke-28, detik ke-48 (J1/MT28/DTK48)



Gambar 4.1.2 Data 1

(Ling Fu Rong menghadapi ayah angkatnya dengan ekspresi tenang namun mengintimidasi, mengungkapkan motif kejahatannya dengan penuh kebanggaan)

Dialog Ling Fu Rong:

“你还不明白，我不是要你死。我是要你坐牢，变人渣呀。这个

世界上有很多感受比死更痛苦，  
我已经试过很多，但是你还  
没有！”

Terjemahan:

*"Kamu masih tidak mengerti. Aku tidak ingin kamu mati. Aku ingin kamu dipenjara, menjadi sampah masyarakat. Di dunia ini ada banyak penderitaan yang lebih menyakitkan daripada kematian. Aku sudah mengalaminya berkali-kali, tetapi kamu belum."*

Analisis Teoretis: Pernyataan ini menunjukkan tingkat egosentrisme dan kesombongan ekstrem. Tokoh ini menganggap dirinya sebagai pusat penderitaan, dan menjadikan pengalaman traumatisnya sebagai tolok ukur keadilan moral bagi orang lain. Ia tidak hanya bertindak sebagai korban, tetapi juga sekaligus sebagai hakim dan algojo, yang menentukan siapa yang layak menderita dan bagaimana penderitaan itu harus dijatuhkan.

Menurut (Hare, 2008), individu psikopat sering kali menunjukkan:

*"Self-centeredness and a grandiose sense of self-worth; they consider themselves superior to others, with a right to exert control over them."*

Ling Fu Rong meyakini bahwa penderitaannya memberi dia otoritas moral untuk mempermainkan hidup orang lain. Ini adalah bentuk distorsi kognitif ekstrem, yang mencerminkan superioritas narsistik khas psikopat. Ia tidak ingin ayah angkatnya mati dengan cepat karena menurutnya itu terlalu ringan. Sebaliknya, ia ingin menciptakan penderitaan bertahap, yakni kehancuran sosial dan psikologis.

Dalam psikologi sastra, bentuk kontrol terhadap penderitaan orang lain merupakan upaya tokoh untuk merebut kembali kuasa atas trauma masa lalunya. Namun, alih-alih menyembuhkan, tokoh ini justru memperluas luka itu dengan menyebarkannya kepada orang lain, sebagai bentuk pembalasan dan pengukuhan eksistensinya.

### 3.1.3 Kurangnya Penyesalan atau Rasa Bersalah

Data Adegan: Ling Fu Rong menceritakan secara gamblang bahwa ia pernah menjual anak dari keluarga angkatnya kepada sindikat perdagangan manusia. Yang mengejutkan adalah bagaimana ia mengungkapkan fakta itu tanpa



sedikit pun menunjukkan emosi atau rasa bersalah.

Waktu dalam Film: Jam ke-1, menit ke-21, detik ke-47 (J1/MT21/DTK47)



Gambar 4.1.2 Data 2

*(Ling Fu Rong duduk dengan ekspresi datar, berbicara tenang meski mengakui tindakan keji yang seharusnya memicu rasa bersalah)*

Dialog Ling Fu Rong:

“我曾经把他们的小孩卖给人贩子。”

*"Aku pernah menjual anak mereka kepada penjual anak."*

Analisis Teoretis: Perilaku ini menunjukkan tidak adanya rasa bersalah, bahkan terhadap kejahatan seberat menjual anak. Ling Fu Rong menyampaikan informasi tersebut dengan cara yang tidak emosional, rasional, dan pragmatis. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik psikopat yang dijelaskan oleh Hare (Hare, 2008) :

*"Psychopaths do not show genuine remorse for their actions, and they are capable of describing horrific*

*crimes with detachment and a lack of affect."*

Penyesalan tidak hadir karena individu seperti Ling tidak mengembangkan kesadaran moral internal. Ia merasionalisasi tindakannya sebagai bentuk survival, bukan pelanggaran moral. Ia merasa bahwa kondisi hidupnya membenarkan tindakan ekstrem tersebut.

Menurut (Nurtias & Yusuf, 2024), psikopat:

*"Tidak memiliki reaksi fisiologis dan emosional yang biasa terjadi pada orang normal saat merasa bersalah seperti jantung berdebar atau tubuh gemetar."*

### 3.1.4 Kurangnya Empati

Data Adegan: Ling Fu Rong mengungkapkan bagaimana pada awalnya ia masih merasa bersalah saat mencelakai orang lain. Namun setelah dilakukan berulang kali, rasa itu menghilang, dan ia mampu melakukan kekejaman secara kejam dan tanpa beban.

Waktu dalam Film: Jam ke-1, menit ke-22, detik ke-13 (J1/MT22/DTK13)



Gambar 4.1.2 Data 3

*(Wajah Ling Fu Rong tenang dan kosong, menceritakan transisinya dari rasa bersalah menjadi kebiasaan menyakiti)*

Dialog Ling Fu Rong:

“第一次害人心里很难受。但原来习惯了以后，一次伤心，两次难受，三次就可以非常狠毒。越陷越深。”

*"Pertama kali mencelakai orang, hatiku sangat sedih. Tapi setelah terbiasa, yang pertama membuatku sedih, yang kedua membuatku tidak nyaman, yang ketiga aku bisa sangat kejam. Aku terlibat semakin dalam."*

Analisis Teoretis: Ling Fu Rong menggambarkan proses desensitisasi emosional, yakni berkurangnya respons empatik akibat paparan berulang terhadap kekerasan. Menurut Hare (2008: 44–45), psikopat:

*"Lack the emotional depth necessary for empathy and are often*

*incapable of experiencing the suffering of others as meaningful."*

Empati yang semula ada, secara bertahap lenyap dan tergantikan oleh sadisme dan kontrol. Alih-alih merasa terganggu oleh kekerasan, tokoh ini justru menerima dan menikmati kekejaman tersebut sebagai bagian dari dirinya. Ia menjadi kejam bukan karena pengaruh luar, tapi karena kehilangan kompas emosional secara internal.

Menurut (Nurizkia Nabila et al., 2024), hilangnya empati dapat terjadi karena:

*"Lemahnya fungsi superego, yang menyebabkan ego membenarkan impuls kekerasan dari id."*

### 3.1.5 Kebutuhan Akan Kegembiraan

Kebutuhan akan kegembiraan atau sensation-seeking adalah salah satu ciri khas dalam teori psikopati yang dikemukakan oleh Robert D. Hare (2008). Psikopat secara konstan mencari pengalaman yang lebih intens dan berisiko karena stimulus biasa tidak lagi memberikan kepuasan bagi mereka. Hal ini bukan sekadar kebutuhan hiburan

biasa, melainkan kebutuhan psikologis mendalam yang berkaitan dengan fungsi sistem penghargaan di otak yang mengalami disfungsi sehingga hanya merespon pada rangsangan ekstrem.

Bukti Data dari Film 《杀人犯》  
(Murderer)

Pada menit ke-1 jam 23 menit 6 detik, terdapat adegan di mana tokoh Ling Fu Rong mengakui fantasi seksual yang menyimpang dan berbahaya yakni berfantasi untuk tidur dengan istri ayah angkatnya sendiri, Ling Guang. Pernyataan ini diucapkan dengan nada tenang dan penuh kepuasan setelah kenyataan terwujud.

Kutipan Dialog Asli dan Terjemahan

“我想以你的性格，你娶的老婆一定很美丽。我连做梦都想着跟你老婆睡。没想到，原来想得多真的会美梦成真。”

“Aku rasa berdasarkan sifatmu, istrimu pasti sangat cantik. Aku bahkan bermimpi ingin tidur dengan istrimu. Siapa sangka, mimpi yang selalu kupikirkan benar-benar menjadi kenyataan.”

Analisis Psikologis Mendalam

1. Dorongan Sensation-Seeking yang Ekstrem

Robert D. Hare (2008: 61) menyatakan bahwa psikopat memiliki *need for stimulation* yang tinggi, mereka mencari sensasi yang lebih kuat dan lebih berisiko karena stimulus biasa tidak cukup memuaskan sistem penghargaan otak mereka. Tokoh Ling Fu Rong merefleksikan hal ini dengan sangat jelas. Fantasi dan kemudian tindakan untuk menguasai istri ayah angkatnya bukan sekadar tentang kepuasan seksual, tetapi bentuk kebutuhan akan pengalaman yang melampaui batas norma, memberikan sensasi yang "hidup" secara psikologis dan emosional.

2. Kebosanan Terhadap Kondisi Normal

Ling Fu Rong menunjukkan ciri khas psikopat yang mudah bosan dengan rutinitas normal, sehingga terdorong untuk mencari pengalaman intens dan bahkan berbahaya. Fantasi yang dipupuk berulang kali dan akhirnya diwujudkan menunjukkan bahwa baginya tindakan ini adalah suatu bentuk pelarian dan pemenuhan

kebutuhan batin yang tidak pernah terpuaskan oleh aktivitas biasa.

### 3. Dominasi Psikologis dan Kekuasaan

Fantasi tersebut bukan hanya mengenai kenikmatan pribadi, tapi juga aspek dominasi dan penghancuran lawan. Dengan menguasai istri ayah angkatnya, Ling Fu Rong bukan hanya memenuhi nafsu, tetapi juga melakukan tindakan yang memberikan kenikmatan psikologis berupa rasa superioritas, kontrol, dan penghancuran harga diri orang lain. Ini adalah cerminan kebutuhan psikopat untuk merasa berkuasa secara absolut.

### 4. Kesenangan dari Proses Kekejaman

Menurut (Firdausy et al., 2023), psikopat memperoleh kepuasan dari proses penderitaan korban, bukan hanya hasil akhir (misalnya kematian). Ini sejalan dengan tindakan Ling Fu Rong yang tidak sekadar memuaskan fantasi, tapi juga menikmati proses mengeksekusi kehendaknya, yang secara psikologis sangat memuaskan dorongan batin yang gelap.

### Implikasi dalam Karakter dan Narasi

Karakter Ling Fu Rong tidak hanya berperilaku brutal secara fisik, tetapi juga rusak secara psikologis. Kebutuhan akan kegembiraan ini menjadi pendorong utama di balik setiap tindakannya yang merusak. Kenikmatan yang ia peroleh bukan hanya secara fisik, tapi juga dari perasaan berhasil membobol norma sosial dan moral, yang bagi kebanyakan orang adalah batasan yang tidak boleh dilanggar.

Hal ini menjadikan tokoh ini bukan hanya kriminal biasa, tetapi gambaran psikopat yang mengejar sensasi dengan cara ekstrem, menikmati risiko dan penderitaan yang dialami orang lain sebagai hiburan batin.

#### 3.1.6 Penipu dan Manipulatif

Manipulasi dan penipuan merupakan ciri utama psikopat, yang dijelaskan secara rinci oleh Robert D. Hare (2008). Mereka memiliki kemampuan luar biasa untuk menciptakan citra palsu, menipu, dan mengendalikan orang lain demi tujuan pribadi tanpa rasa bersalah atau empati.

## Bukti Data Pertama

Pada menit ke-1 jam 18 menit 47 detik (J1/MT18/DTK47), Ling Fu Rong menggunakan keunikan fisiknya—yaitu tubuh yang tidak pernah menua—sebagai alat untuk menipu dan menciptakan simpati. Ia berpura-pura menjadi anak kecil yang polos dan tak berdaya, sehingga memperoleh perlindungan dan kepercayaan dari keluarga angkat dan masyarakat.

### Kutipan Dialog Asli dan Terjemahan

“我从小到现在都不会长大，不会变老。十岁，二十岁，三十岁都是这样子。”

“Dari kecil sampai sekarang, aku tidak bisa dewasa, tidak bisa tua. 10 tahun, 20 tahun, 30 tahun, selalu seperti ini.”

### Analisis Psikologis Mendalam

#### 1. Manipulasi Strategis Berbasis Penampilan Fisik

Menurut Hare (2008: 46-48), psikopat memanfaatkan segala keunikan dan kelemahan diri sebagai alat manipulasi. Ling Fu Rong dengan sadar memakai kondisi fisiknya sebagai “topeng” yang sangat efektif, menipu masyarakat sekeliling dan aparat

penegak hukum. Strategi ini menunjukkan kecerdasan manipulatif yang sangat tinggi dan perencanaan jangka panjang.

#### 2. Identitas Palsu sebagai Senjata

Ling Fu Rong memegang kendali penuh atas citra dirinya. Dia menciptakan ilusi sebagai anak yatim piatu yang rapuh dan tidak berbahaya, yang secara emosional menarik empati. Padahal, di balik wajah polos tersebut tersembunyi karakter yang licik dan penuh kebencian. Hal ini sejalan dengan temuan (NK, 2021) yang menyebut psikopat sering disukai dan dipercaya pada awalnya, tapi sebenarnya memiliki sisi gelap yang tersembunyi.

#### 3. Pengendalian Diri dan Ketelitian dalam Berpura-pura

Menurut (Lalenoh, 2017), psikopat memiliki pengendalian diri yang sangat baik saat berpura-pura menjadi orang normal. Ling Fu Rong menjalankan perannya dengan disiplin tinggi, tidak tergesa-gesa, dan tanpa menunjukkan tanda-tanda kegelisahan. Kemampuan ini mempersulit orang lain untuk mengenalinya sebagai ancaman.

#### 4. Penggunaan Orang Lain sebagai Alat

Ling Fu Rong tidak melihat orang lain sebagai subjek yang memiliki hak dan perasaan, melainkan sebagai pion yang bisa dipindahkan dan dimanfaatkan sesuka hati untuk mempertahankan topeng dan tujuan pribadinya. Sikap ini mencerminkan ketiadaan empati yang mendalam, dan dorongan egoistik yang kuat.

##### Bukti Data Kedua

Pada menit ke-1 jam 48 menit 10 detik (J1/MT48/DTK10), ketika polisi melakukan investigasi, Ling Fu Rong secara spontan berperan sebagai anak kecil yang menangis dan memohon agar “ayahnya” tidak mencurigainya. Ia menggunakan ekspresi emosional palsu untuk mengelabui dan mengalihkan perhatian, sehingga aparat tidak langsung menganggapnya sebagai tersangka.

##### Kutipan Dialog Asli dan Terjemahan

“爸爸不要，我是仔仔呀，爸爸不要！”

“Ayah, jangan... Aku ini Zaizai, ayah, jangan!”

##### Analisis Psikologis Mendalam

#### 1. Manipulasi Emosional Instan dan Adaptasi Cepat

Sikap ini menunjukkan betapa liciknya Ling Fu Rong. Ia tidak hanya mahir dalam manipulasi jangka panjang, tapi juga mampu berimprovisasi secara instan saat situasi berubah mendadak. Kemampuan ini menandakan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi namun digunakan untuk tujuan negatif.

#### 2. Eksploitasi Empati Sosial

Ling Fu Rong mengeksploitasi empati alami manusia terhadap anak-anak, terutama dalam situasi genting. Ia secara sadar membangun citra yang membuat orang lain meragukan keterlibatannya dan justru merasa iba. Taktik ini sangat efektif untuk menunda atau mengalihkan penyelidikan.

#### 3. Kesadaran Penuh atas Tindakan Penipuan

Seperti yang dikatakan (Adhyaksa, 2024), psikopat sadar sepenuhnya akan tindakan mereka dan tidak melakukan penipuan secara spontan. Semua ini bagian dari rencana dan strategi untuk mempertahankan kontrol atas

situasi, sekaligus menutupi fakta keterlibatan mereka.

#### 4. Citra Ganda: Topeng Normalitas vs. Inti Kekejaman

Ling Fu Rong menunjukkan dua wajah: luar tampak polos dan tidak bersalah, namun inti sangat berbahaya dan kejam. Ini merupakan gambaran klasik psikopat yang mampu menyamar sempurna sebagai bagian dari masyarakat tanpa terdeteksi.

#### Kontrol Perilaku yang Buruk

Kontrol perilaku yang buruk merupakan salah satu ciri utama psikopat, sebagaimana dijelaskan dalam teori psikopati Robert D. Hare (2008). Psikopat menunjukkan ketidakmampuan untuk mengendalikan dorongan impulsif dan emosinya sehingga sering bertindak agresif, kasar, atau berbahaya tanpa mempertimbangkan norma moral dan konsekuensi jangka panjang. Hare (2008: 59) menegaskan, “psikopat menunjukkan pola respon impulsif yang tidak terkendali, di mana tindakan agresif seringkali muncul tiba-tiba sebagai reaksi terhadap ancaman yang dipersepsikan, sekecil apapun itu”.

Dalam konteks tokoh Ling Fu Rong dalam film 《杀人犯》 (Murderer), ciri kontrol perilaku yang buruk ini sangat jelas terlihat, baik dari tindakan maupun ucapannya.

#### Bukti Data dan Analisis

#### Adegan dan Kutipan

Pada menit ke-1 jam 18 menit 47 detik (J1/MT18/DTK47), Inspektur polisi Ling Guang mendengarkan pengakuan Ling Fu Rong sebagai dalang di balik pembunuhan terhadap rekan ayah angkatnya sendiri. Ling Fu Rong dengan dingin berkata:

“养了整年都没有长高过，他真多事。为了安全起见，他也要牺牲。”

“Dibesarkan begitu lama, tapi tidak pernah tumbuh tinggi. Dia benar-benar usil. Demi keamanan, dia juga harus berkorban.”

#### Makna dan Implikasi

#### 1. Ketidakmampuan

#### Mengendalikan Dorongan Agresif

Ucapan ini di permukaan terdengar ringan, bahkan nyaris sarkastik, namun menyimpan kekejaman luar biasa. “Dia harus berkorban” adalah kalimat

euphemisme yang menyiratkan bahwa Ling Fu Rong secara sadar memilih untuk menghilangkan “ancaman” tanpa keraguan atau rasa bersalah. Ini menunjukkan ketidakmampuan Ling Fu Rong untuk menahan dorongan destruktifnya dan memilih jalan kekerasan sebagai solusi instan terhadap masalah.

## 2. Sistem Nilai yang Menormalisasi Kekerasan

Hare (2008: 60) mengungkapkan bahwa kontrol perilaku yang buruk pada psikopat bukan sekadar impulsivitas, melainkan mencerminkan sistem nilai yang menyetujui kekerasan sebagai solusi sah. Ling Fu Rong dengan lugas menganggap tindakan membunuh “korban” sebagai hal yang wajar dan diperlukan demi “keamanan” dirinya. Tidak ada pertimbangan moral atau empati yang menghalangi tindakannya.

## 3. Respons Impulsif Terhadap Ancaman yang Dirasakan

Perilaku ini sesuai dengan karakteristik psikopat yang cenderung bertindak agresif

sebagai respons instan terhadap hal yang dianggap mengancam, sekecil apa pun. Dalam kasus ini, kehadiran rekan polisi ayah angkatnya yang “usil” dianggap sebagai ancaman serius yang harus segera diatasi dengan cara apapun.

## 4. Ketiadaan Empati dan Rasa Bersalah

Ling Fu Rong tidak menunjukkan sedikit pun empati atau rasa bersalah terhadap korban. Hal ini menegaskan temuan Mahdi (2021: 135) bahwa psikopat seringkali tidak menyadari atau tidak peduli akan penderitaan fisik maupun psikologis yang mereka timbulkan pada orang lain. Bagi Ling Fu Rong, korban hanyalah alat atau hambatan yang harus dibuang demi kelangsungan dirinya.

## 5. Kontrol Perilaku Buruk sebagai Keputusan Disadari

Walaupun terlihat impulsif, tindakan Ling Fu Rong bukan hasil ketidaksengajaan, melainkan keputusan sadar tanpa pertimbangan konsekuensi. Ini sejalan dengan konsep Hare

(2008: 60) bahwa psikopat bertindak tanpa mekanisme psikologis untuk menilai keadilan atau kemanusiaan. Oleh karena itu, kontrol perilaku buruk di sini bukan hanya soal ledakan emosi sesaat, melainkan juga keputusan kejam yang disengaja.

### 3.1.7 Kurangnya Tanggung Jawab

Kurangnya tanggung jawab merupakan ciri perilaku psikopat yang ditandai dengan ketidakmampuan atau ketidaksediaan untuk mengakui kesalahan atau perbuatan salah. Psikopat cenderung melepaskan diri dari beban moral dan sosial serta sering menyalahkan orang lain demi menjaga citra diri (Hare, 2008: 62). Tokoh Ling Fu Rong dalam film 《杀人犯》 menunjukkan ciri ini secara jelas dalam beberapa adegan.

Bukti Data dan Analisis

Bukti Data Pertama: Menolak Pengakuan dan Menyalahkan Orang Lain

Pada menit ke-1 jam 26 menit 49 detik (J1/MT26/DTK49), Ling Fu Rong secara terang-

terangan menyangkal telah melakukan pembunuhan, padahal ia adalah otak dari tindakan kriminal itu. Ia berkata:

“你错了,我真的从来没有杀过人。我每天只是上学、踏单车、玩玩具。有人死了,跟我有什么关系的?亲手杀人的是你,你才是杀人犯。”

“Kamu salah, aku benar-benar tidak pernah membunuh orang. Aku setiap hari hanya sekolah, bersepeda, bermain mainan. Kalau ada yang mati, apa hubungannya denganku? Orang yang membunuh dengan tangannya sendiri itu kamu, kamulah si pembunuh!”

Analisis

1. Peningkaran Tanggung Jawab secara Total

Dalam pernyataan ini, Ling Fu Rong menolak mengakui kesalahan meskipun fakta jelas menunjukkan keterlibatannya. Ia berusaha mengaburkan realitas dan melepaskan diri dari beban moral serta hukum.

2. Manipulasi Fakta dan Peran Korban

Psikopat sering kali menempatkan diri sebagai korban fitnah untuk memanipulasi persepsi orang lain dan menjaga citra bersih mereka (Adhyaksa, 2024: 11). Dalam kasus ini, Ling Fu Rong menuduh Inspektur Ling Guang sebagai pembunuh sebenarnya, membalikkan fakta demi melindungi diri sendiri.

### 3. Ketidaksediaan untuk Bertanggung Jawab

Kurangnya tanggung jawab adalah manifestasi dari ketiadaan empati dan rasa moral dalam diri psikopat. Sikap ini memungkinkan Ling Fu Rong untuk terus melakukan kejahatan tanpa rasa bersalah dan konsekuensi psikologis.

Bukti Data Kedua: Menolak dan Menuduh Balik setelah Membunuh Istri Ling Guang

Pada menit ke-1 jam 46 menit 50 detik (J1/MT46/DTK50), setelah berhasil membunuh istri Ling Guang, Ling Fu Rong ketika dikejar Ling Guang berusaha melarikan diri sambil berkata:

“我从来就没有杀过人，杀人的是你，你才是杀人犯。”

“Aku tidak pernah membunuh orang, yang membunuh itu kamu, kamulah pembunuhnya.”

Analisis :

1. Menolak Pengakuan Bahkan Saat Terbukti Meskipun tindakannya sudah sangat jelas, Ling Fu Rong tidak mengakui kejahatannya dan justru menuduh balik pelacaknya. Ini menunjukkan sikap psikopat yang tidak pernah mau menerima kesalahan.

2. Perlindungan Diri dengan Kepalsuan dan Manipulasi Tindakan menyangkal sambil menuduh balik ini adalah strategi psikopat untuk menghindari konsekuensi hukum dan sosial. Dengan menciptakan narasi bahwa dia adalah korban, Ling Fu Rong berupaya memecah belah lawan dan mengacaukan penyelidikan.

3. Mengabaikan Dampak dan Luka Korban Sikap ini memperlihatkan betapa psikopat tidak peduli dengan dampak tindakannya terhadap korban atau keluarga korban. Fokusnya hanya pada citra dan keselamatan diri sendiri, tanpa



mempertimbangkan aspek kemanusiaan.

### 3.1.8 Perilaku Antisosial Orang Dewasa pada Tokoh Ling Fu Rong

Berdasarkan hasil analisis ditemukan 15 bukti perilaku psikopat berupa perilaku antisosial orang dewasa yang ditunjukkan oleh Ling Fu Rong. Berikut tiga bukti penting beserta gambaran adegannya:



Gambar 4.1.2 Data 10

Adegan: Sersan senior Xu Tai ditemukan jatuh dari lantai 9 gedung Peninsula, terluka parah dan tergeletak di teras halaman tengah gedung (J0/MT02/DTK03). Ling Fu Rong yang menyamar dan menggunakan ponsel ayah angkatnya (Inspektur Ling Guang) menjebak Xu Tai untuk bertemu di gedung tersebut. Xu Tai disiksa terlebih dahulu oleh A Meng (tangan kanan Ling Fu Rong) menggunakan bor listrik, lalu dijatuhkan dari ketinggian.

Makna: Adegan ini memperlihatkan Ling Fu Rong tidak memiliki rasa

moral dan menggunakan kekerasan ekstrem tanpa empati untuk mencapai tujuan pribadinya.

Dialog Penegas: “资深沙展徐泰被发现从半岛大厦高处坠下，伤重伏卧于天井。”

Terjemahan: “Sersan senior Xu Tai ditemukan jatuh dari ketinggian di gedung Peninsula Tower, dalam kondisi luka parah dan tergeletak di halaman tengah.”



Gambar 4.1.2 Data 11

Adegan: Diskusi antara Andy dan rekan polisi mengenai motif pembunuhan Xu Tai (J0/MT03/DTK58). Mereka membahas kekejaman pelaku yang dikenal brutal dan gila, dengan tindakan menyiksa korban hingga berdarah-darah menggunakan bor listrik.

Makna: Menunjukkan ketidakpedulian Ling Fu Rong terhadap nyawa orang lain dan penggunaan kekerasan ekstrem sebagai alat untuk mengendalikan situasi dan menutupi jejaknya.

Dialog Penegas: “谁都知道这凶手是疯的，每次不把受害人的血放

千都不罢休，他又为什么只放过凌光呢。泰哥被人用电钻钻到浑身是血的模样。”

*Terjemahan:* “Semua orang tahu bahwa pembunuh ini gila, setiap kali dia tidak akan berhenti sebelum menguras habis darah korbannya. Lalu mengapa hanya Ling Guang yang dia lepaskan? Tai Ge diperlakukan dengan bor listrik hingga seluruh tubuhnya berlumuran darah.”



Gambar 4.1.2 Data 12

**Adean:** Inspektur Ling Guang ditemukan pingsan dan mengalami pendarahan di lantai 7 gedung Peninsula Tower setelah dipukul tongkat besi oleh A Meng (J0/MT11/DTK56).

Ling Fu Rong menyusun skenario untuk mempertemukan Ling Guang dan Xu Tai di lokasi, lalu merekayasa pertengkaran agar Ling Guang dijadikan tersangka. Makna: Memperlihatkan manipulasi dan kelicikan Ling Fu Rong dalam mengatur situasi agar dirinya

terhindar dari tanggung jawab sekaligus menunjukkan ketidakpedulian terhadap keselamatan orang lain. Dialog Penegas: “泰哥比你早到了十五分钟，之后报案中心收到电话，那时泰哥已被发现，重伤在半岛大厦天井，而你在7楼昏过去，怀疑你因撞击而晕倒，我们完全想不通，你为什么约泰哥去半岛大厦？”

*Terjemahan:* “Xu Tai tiba lima belas menit lebih awal darimu. Setelah itu pusat pelaporan menerima telepon, saat itu Xu Tai sudah ditemukan, terluka parah di halaman tengah gedung Peninsula. Sedangkan kamu pingsan di lantai 7, diduga karena benturan. Kami benar-benar tidak mengerti, mengapa kamu mengajak Xu Tai ke gedung Peninsula?”



Gambar 4.1.2 Data 13

Adean: Jenazah Zhang Jin Man ditemukan tewas. Ia dulu adalah tetangga Ling Fu Rong semasa kecil dan salah satu pelaku perundungan karena kondisi dwarfisme yang

dialami Ling Fu Rong (J0/MT16/DTK56).

Inti Perilaku:

- a. Ling Fu Rong menunjukkan perilaku antisosial yang berasal dari luka batin masa kecil akibat perundungan.
- b. Pembunuhan Zhang bukan impulsif, melainkan hasil balas dendam atas trauma masa lalu.
- c. Korban dikenal sebagai sosok baik, tanpa catatan buruk, tapi di mata Ling Fu Rong ia simbol luka lama yang ingin dihapus.

Dialog: “9月20日发现第一个受害人，张金满39岁。死者身上发现有几十个钻孔，监证科怀疑凶器是电钻，死者是体育学院教授，没有不良嗜好，没有欠债，是一个好好先生。”

*Terjemahan:* “Tanggal 20 September ditemukan korban pertama, Zhang Jin Man, usia 39 tahun. Ditemukan puluhan luka bekas bor di tubuh korban. Korban dosen olahraga, dikenal baik dan bersih dari masalah.”



Gambar 4.1.2 Data 14

Adegan: Ma Zhun ditemukan tewas mengenaskan, luka di punggung akibat bor listrik dan mulut disayat lebar. Ia adalah tetangga Zhang Jin Man dan juga ikut merundung Ling Fu Rong (J0/MT17/DTK12).

Inti Perilaku:

- a. Ling Fu Rong tidak menunjukkan belas kasihan atau empati.
- b. Pembunuhan bersifat sadis dan agresif, korban yang sebenarnya tidak memiliki hubungan langsung pun diserang.
- c. Ini menandakan perilaku psikopat dengan kekerasan berulang dan tak terkendali.

Dialog: “跟着不到两星期 10月12日，我们又发现第二个男死者，马准 40岁，嘴巴被割大，凶手根本不当他们是人。死者是漫画主笔，家住油麻地，没钱，没老婆，没开罪人。”

*Terjemahan:* “Kurang dari dua minggu kemudian, pada 12 Oktober, ditemukan korban kedua, Ma Zhun, usia 40 tahun. Mulutnya disayat lebar. Pelaku sama sekali tidak menganggap mereka manusia. Korban adalah komikus, hidup sederhana tanpa musuh.”



Gambar 4.1.2 Data 15

Adegan: Inspektur Ling Guang menyelidiki hubungan antara dua korban, Zhang Jin Man dan Ma Zhun (J0/MT17/DTK34).

Inti Perilaku:

- a. Perilaku antisosial ditunjukkan dalam pola kejahatan yang berulang dan terorganisir.
- b. Kedua korban mengalami penyiksaan yang sama dengan bor listrik hingga kehabisan darah.
- c. Ini menandakan hilangnya batas moral dan sisi sadistik tokoh Ling Fu Rong.

Dialog: “两个死者有什么关系？表面上，两个死者暂时只有死法是一样，都是给人用电钻放血致死。”

Terjemahan: “Apa hubungan kedua korban? Secara kasat mata, keduanya hanya sama dalam cara kematian, yaitu dikuras darah menggunakan bor listrik.”



Gambar 4.1.2 Data 16 – Kekerasan Terhadap Hewan

Adegan Film: Investigasi TKP di ruang pompa air, ditemukan bangkai monyet yang disiksa menggunakan bor listrik.

Waktu Adegan: J0/MT27/DTK44

Cuplikan Dialog:

“哇，好臭。这猴子也是给人放了血的，是凶手做的，终于有线索了。”

Terjemahan: “Wah, baunya busuk sekali. Monyet ini juga dikuras darahnya oleh seseorang. Ini perbuatan si pembunuh. Akhirnya kita punya petunjuk.”

Analisis: Dalam adegan ini ditampilkan bukti kuat bahwa pelaku memiliki kecenderungan sadistik yang ekstrem, ditandai dengan tindakan menyiksa hewan sebelum melakukan kekerasan terhadap manusia. Robert D. Hare (2008:145) menyatakan bahwa kekejaman terhadap hewan, terutama yang dilakukan secara sadis dan berulang, sering menjadi indikator awal

psikopati yang berkembang sejak usia dini.

Penemuan mayat monyet yang disiksa menggunakan bor listrik menunjukkan bahwa tindakan ini bukan dilakukan secara spontan, melainkan direncanakan dan disadari sepenuhnya. Ini menegaskan dua dimensi perilaku psikopat sekaligus, yaitu:

1. Kurangnya empati secara ekstrem
2. Perilaku antisosial orang dewasa

Tindakan ini juga mencerminkan proses dehumanisasi korban yang dimulai dari hewan, di mana pelaku memproyeksikan dorongan sadistiknya tanpa rasa bersalah. Fakta bahwa metode penyiksaan serupa digunakan terhadap korban manusia memperkuat bukti adanya pola kekerasan berulang dan terencana.



Gambar 4.1.2 Data 17 – Penggunaan Alat Penyiksaan Secara Berulang

Adegan Film: Polisi menemukan bor listrik kuning yang menjadi alat penyiksaan di ruang pompa gedung Peninsula.

Waktu Adegan: J0/MT28/DTK07

Cuplikan Dialog:

“根据报告说案发现场，在半岛的泵房找到的黄色手提电钻，表面验出有泰哥的血迹。”

Terjemahan: “Menurut laporan, di tempat kejadian perkara, ditemukan sebuah bor listrik genggam berwarna kuning di ruang pompa gedung Peninsula. Pada permukaannya terdeteksi adanya bercak darah milik Xu Tai.”

Analisis: Temuan bor listrik sebagai alat utama kekerasan memperkuat analisis bahwa pelaku melakukan kejahatan dengan pola dan alat yang sama secara berulang. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat perencanaan serta pengendalian tindakan yang sangat sadis. Hare (2008:92) menekankan bahwa pelaku psikopat seringkali melakukan kekerasan dengan niat penuh, bukan karena dorongan sesaat.

Penggunaan alat yang sama, yang secara khusus mengakibatkan luka mendalam dan pendarahan hebat

mengindikasikan bahwa pelaku tidak hanya melakukan pembunuhan, tetapi juga menikmati proses penyiksaan. Bor listrik menjadi simbol kekuasaan pelaku atas korbannya, dan digunakan secara konsisten untuk menimbulkan rasa takut dan kontrol total.

Selain itu, keberadaan bercak darah korban (Xu Tai) pada alat menunjukkan bahwa pelaku tidak berusaha menyembunyikan jejak secara sistematis, yang sering terjadi pada individu psikopat yang memiliki empati rendah dan tidak merasa bersalah atas tindakan keji tersebut. Ini adalah cerminan nyata dari dimensi antisosial orang dewasa yang digambarkan Hare.



Gambar 4.1.2 Data 18 – Pola Simbolik dalam Luka Korban

Adegan Film: Ling Guang melakukan autopsi dan menemukan pola tidak acak pada luka di punggung korban Ma Zhun.

Waktu Adegan: J0/MT40/DTK53

Cuplikan Dialog:

“我发现了一件事情，受害者背部的血孔，并不是随意做成，我看过另外两个受害者的尸体，跟泰哥一样，血孔并不是随意钻上去那么简单是图案

Terjemahan: “Saya menemukan sesuatu. Lubang-lubang berdarah di punggung korban bukan dibuat secara sembarangan. Saya sudah melihat dua jenazah korban lainnya, dan seperti Tai Ge, lubang-lubangnya bukan sekadar dibor secara acak tapi membentuk sebuah pola.”

Analisis: Penemuan pola tertentu pada luka tubuh korban menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pelaku tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung makna simbolis atau personal. Hal ini memperlihatkan dimensi psikologis yang lebih kompleks dari pelaku: tindakan menyiksa korban menjadi ritual yang mengandung nilai tertentu bagi dirinya sendiri.

Kecenderungan ini menggambarkan gangguan mental yang lebih dalam, di mana pelaku mungkin memproyeksikan pengalaman traumatis, obsesi, atau keinginan bawah sadar melalui simbol yang ditinggalkan pada tubuh korban. Ini merupakan bentuk

perilaku antisosial ekstrem yang sudah tidak lagi terikat norma moral, hukum, ataupun rasa kemanusiaan.

Konsistensi dalam pola luka antar korban juga menunjukkan bahwa pembunuhan dilakukan dengan perencanaan yang tinggi, bukan impuls sesaat. Ini selaras dengan karakteristik psikopat dalam teori Hare yang menggambarkan kurangnya keterlibatan emosional dan ketidakmampuan merasakan empati, bahkan saat melakukan tindakan kejam sekalipun.

### 3.1.9 Perilaku Psikopat Tokoh Ling Fu Rong: Fokus pada Perilaku Antisosial Orang Dewasa



Gambar 4.1.2 Data 19 –

Pembunuhan Sadis terhadap Ling Min

Adegan: Ling Min ditemukan tewas dengan luka akibat bor listrik dan dua paku menancap di dahinya.

Waktu: J0/MT43/DTK05

Cuplikan Dialog:

“简直不是人，我做了这么多年都未见过，这两颗钉子是从那里来的。哇，真是变态。”

Terjemahan: “Ini benar-benar bukan perbuatan manusia. Saya sudah bekerja selama bertahun-tahun tapi belum pernah melihat hal seperti ini. Dari mana datangnya dua paku ini? Wah, sungguh keji dan menyimpang.”

Analisis: Kondisi jenazah Ling Min yang sangat mengenaskan menjadi bukti nyata dari dimensi perilaku antisosial orang dewasa pada tokoh Ling Fu Rong. Tindakannya bukan hanya pembunuhan, tetapi juga mencerminkan penyiksaan sistematis dan penuh kebencian.

Fakta bahwa Ling Min adalah salah satu pelaku perundungan terhadap Ling Fu Rong di masa kecil memberi konteks psikologis tambahan: pembunuhan ini bukan hanya tindakan kekerasan fisik, melainkan juga bermuatan balas dendam yang patologis. Dengan menancapkan dua paku ke dahi dan mengebor punggung korban, pelaku seolah ingin mengukuhkan dominasi atas “musuh masa lalu”-nya secara mutlak dan simbolik.

Tindakan seperti ini sesuai dengan indikator psychopathy checklist milik Robert D. Hare (2008: 145), khususnya pada aspek:

- a. Ketidakterlibatan emosional
- b. Kurangnya empati ekstrem
- c. Dorongan sadistik
- d. Perilaku antisosial berat



Gambar 4.1.2 Data 20 – Penahanan

#### Korban Sebelum Pembunuhan

Adegan: Inspektur Ling Guang menyelidiki lokasi penemuan jenazah Ling Min dan menduga korban disekap selama beberapa hari sebelum tewas.

Waktu: J0/MT44/DTK17

Cuplikan Dialog:

“对了，头儿。根据监证科刚给我们的资料，女死者死前，应该已经被困在这里很多天。”

Terjemahan: “Oh ya, Pak. Berdasarkan data yang baru saja kami terima dari tim forensik, korban wanita kemungkinan sudah terperangkap di tempat ini selama beberapa hari sebelum meninggal.”

Analisis: Penemuan ini memberikan informasi bahwa Ling Fu Rong tidak hanya membunuh, tetapi juga menyiksa korban secara perlahan dalam jangka waktu tertentu. Tindakan seperti ini menunjukkan pola dominasi ekstrem terhadap korban, serta hilangnya rasa moral dan perikemanusiaan.

Menurut Hare (2008: 6), psikopat memiliki kemampuan melakukan kekejaman secara metodis dan dengan darah dingin. Penyiksaan selama beberapa hari—sebelum menghabisi nyawa korban—merupakan bukti kuat dari ciri:

- a. Perencanaan sadistik
- b. Obsesi akan kontrol total
- c. Dehumanisasi korban

Tindakan menahan korban hidup-hidup menegaskan bahwa pelaku tidak hanya ingin korban mati, tetapi juga ingin menyaksikan penderitaan mereka sebagai bagian dari pemuasan dorongan sadistiknya. Dalam konteks psikopat, hal ini menunjukkan pelanggaran ekstrim terhadap norma sosial dan hukum, serta ketiadaan empati total.



Gambar 4.1.2 Data 21 – Pola Simbolik Berbentuk Kelinci di Tubuh Korban

Adegan: Tim investigasi menemukan pola luka yang membentuk siluet hewan (kelinci) di tubuh korban.

Waktu: J0/MT52/DTK04

Cuplikan Dialog:

“各位手足，我尝试从死者身上的血孔，在图案方面入手，让我发现了一些头绪。你看清楚这些血孔，只要用线连起来，好像是动物的形状像兔子。”

Terjemahan: “Rekan-rekan, saya mencoba menganalisis pola dari lubang-lubang di tubuh korban. Ini memberi saya beberapa petunjuk. Lihat baik-baik bekas-bekas luka ini kalau dihubungkan dengan garis, bentuknya seperti hewan, seperti kelinci.”

Analisis: Penemuan ini menegaskan bahwa tindakan kekerasan Ling Fu Rong tidak hanya sadis, tetapi ritualistik dan simbolik. Pola luka membentuk hewan menunjukkan bahwa pelaku melihat

tubuh korban sebagai medium ekspresi pribadi, bukan lagi sebagai manusia. Ini mencerminkan:

- Gangguan persepsi terhadap realitas
- Obsesif terhadap bentuk dan simbol
- Pola tindakan berulang yang artistik namun patologis

Dalam teori psikopat Hare, tindakan simbolik seperti ini mengindikasikan kepribadian yang sangat menyimpang. Pembunuhan tidak lagi dilihat sebagai pelampiasan, melainkan sebagai proses artistik atau komunikasi personal yang bermakna secara psikologis hanya bagi pelaku itu sendiri. Pelaku seringkali menciptakan tanda atau “signature” yang mengabadikan aksi mereka sebagai bentuk kekuasaan atau kenikmatan pribadi.



Gambar 4.1.2 Data 22 – Meracuni Inspektur dengan Propranolol

Adegan: Ling Fu Rong mengaku memasukkan propranolol ke dalam



kue untuk menyebabkan Inspektur Ling Guang mengalami amnesia.

Waktu: J1/MT24/DTK12

Dialog:

“是我在蛋糕里下毒。让你这么清醒，我岂不是很吃亏。”

Terjemahan:

“Akulah yang meracuni kue itu. Kalau kamu tetap sadar terus, bukankah aku yang rugi?”

Analisis:

Tindakan Ling Fu Rong menggunakan propranolol (obat tekanan darah dengan efek samping gangguan memori jangka pendek) adalah bentuk kekerasan psikis tersembunyi. Strategi ini memperlihatkan manipulasi yang sangat terencana dan dingin:

- a. Efek yang tidak langsung terlihat membuat tindakan ini jauh lebih berbahaya karena korban tidak menyadari bahwa dirinya sedang dimanipulasi secara biologis.
- b. Tindakan ini menunjukkan tingkat kecerdasan manipulatif, bukan impulsif. Ia mengetahui dosis dan efek farmakologis obat tersebut.
- c. Sesuai dengan indikator perilaku psikopat oleh Hare (2008: 6):

“Psikopat sering kali menipu dan memanipulasi dengan pesona dangkal serta ketulusan palsu. Mereka sangat licik dan tidak merasa bersalah.”

Dalam dunia nyata, manipulasi dengan cara seperti ini dikategorikan sebagai psikologis abuse berat karena menyasar fungsi otak dan ingatan—esensi dari identitas seseorang. Artinya, pelaku tidak hanya menyerang tubuh korban, tetapi merampas kemanusiaannya secara perlahan dan sistematis.



Gambar 4.1.2 Data 23 – Ancaman terhadap Keluarga Inspektur

Adegan: Ling Fu Rong mengancam akan membunuh istri dan adik perempuan Inspektur Ling Guang jika mereka mengetahui identitas aslinya.

Waktu: J1/MT37/DTK39

Dialog:

“要是她们聪明的话，就说不定了。”

Terjemahan:

“Kalau mereka pintar, itu lain cerita.”

Analisis:

Ucapan ini menunjukkan bahwa nyawa orang lain tidak berarti apa-apa bagi pelaku, bahkan terhadap orang yang tidak terlibat langsung dalam konflik utama. Ucapan tersebut juga sarat dengan arogansi psikopat yang merasa memiliki kendali mutlak atas hidup dan mati orang lain.

Ciri khas yang ditunjukkan:

- a. Predatory behavior:  
Menentukan siapa yang hidup atau mati berdasarkan manfaatnya.
- b. Kehilangan rasa bersalah dan empati.
- c. Menormalisasi pembunuhan sebagai solusi rasional atas risiko terbongkarnya identitas.

Dalam teori Robert D. Hare (2008: 92), ini menunjukkan ciri:

*“Kurangny rasa bersalah, kebiasaan menyalahkan korban, dan tindakan manipulatif demi tujuan pribadi.”*

Ancaman seperti ini juga menandakan bahwa pelaku:

- a. Tidak memiliki batas moral,

- b. Memperlakukan manusia lain sebagai alat atau hambatan,
- c. Memiliki potensi kekerasan yang berkelanjutan dan tanpa rem etika.



Gambar 4.1.2 Data 24 –

Membunuh Istri Inspektur dan Melarikan Diri

Adegan: Setelah sang istri mulai menyelidiki identitas asli Ling Fu Rong, ia dibunuh dan pelaku langsung melarikan diri.

Waktu: J1/MT46/DTK47

Dialog:

“她不是想查我的话，她根本就不用死。”

Terjemahan: “Kalau saja dia tidak mencoba menyelidikiku, dia sama sekali tidak perlu mati.”

Analisis: Kalimat ini sangat khas psikopat: justifikasi pembunuhan dengan rasionalisasi logis dan tanpa perasaan bersalah. Artinya:

- a. Pembunuhan dianggap sebagai langkah efisien, bukan kejahatan.

- b. Korban dianggap bertanggung jawab atas kematiannya sendiri.
- c. Pelaku menolak tanggung jawab moral dan malah menyalahkan korban.

Tindakan ini memperlihatkan tiga aspek utama dari perilaku antisosial ekstrem:

1. Perencanaan sadistik: Pelaku membunuh karena korban menjadi ancaman.
2. Kehilangan empati total: Bahkan terhadap orang yang tidak menyerangnya langsung.
3. Kemampuan untuk “move on” tanpa rasa bersalah: Ditunjukkan dari pelariannya setelah membunuh.

Ini sesuai dengan karakter psikopat yang dijelaskan oleh Hare (2008):

*“Ketika psikopat membunuh, mereka melakukannya dengan cara yang metodis, dingin, dan efisien—tanpa penyesalan.”*

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Analisis Data Dialog Tokoh Ling Fu Rong dalam Merepresentasikan Perilaku Psikopat

Penelitian ini mengkaji dialog kunci tokoh Ling Fu Rong

dalam film *Murderer* 《杀人犯》 dengan pendekatan kualitatif dan psikologi sastra untuk menggali makna serta motivasi kejiwaan tokoh psikopat. Dari 25 data dialog yang teridentifikasi, fokus analisis diarahkan pada dua dialog utama yang secara eksplisit mengungkap sifat psikopat Ling Fu Rong.

1. Pilihan Diksi 坐牢 (zuòláo) pada Data Egosentris Pada adegan menit 01:28:48, Ling Fu Rong berkata ingin agar korban tidak mati, tetapi masuk penjara dan menjadi “sampah masyarakat” (坐牢). Kata 坐牢 bermakna “terkurung lama di penjara” dengan penekanan pada penderitaan berkepanjangan. Pilihan kata ini menunjukkan kekejaman dan egosentrisme tokoh yang merasa berhak menentukan siksaan paling tepat bagi korbannya. Diksi ini mempertegas karakter psikopat yang arogan dan tanpa empati.
2. Frasa Idiomatis 越陷越深 (yuè xiàn yuè shēn) pada Data Kurangnya Empati Dalam adegan menit 01:22:13, Ling Fu Rong mengungkap

proses bertahap menjadi semakin kejam dengan frasa “semakin terjerumus semakin dalam.” Analisis linguistik menunjukkan kata 陷 menggambarkan keterjeratan dalam situasi yang makin sulit dilepaskan, sedangkan pola gramatikal 越……越…… menegaskan hubungan progresif antara keterjeratan dan kejahatan. Frasa ini mencerminkan bagaimana Ling Fu Rong semakin tenggelam dalam kebohongan dan kekerasan, menandakan siklus destruktif dalam kepribadiannya sebagai psikopat.

### 3.2.2 Perilaku Psikopat Dominan: Perilaku Antisosial Orang Dewasa

Ling Fu Rong memperlihatkan ciri perilaku antisosial yang dominan, yaitu pelanggaran norma sosial dan hukum, kurang empati, manipulasi, kekerasan serius hingga pembunuhan tanpa penyesalan, serta impulsif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Nurizkia Nabila et al., 2024) dan

teori psikopat Robert D. Hare, yang menyatakan perilaku antisosial orang dewasa sebagai ciri utama psikopat. Tokoh ini menampilkan pola hidup penuh kekerasan dan manipulasi yang mengabaikan norma moral dan hukum, sehingga konflik dan tragedi film terfokus pada sifat antisosialnya.

### 3.2.2 Faktor Penyebab Perilaku Psikopat: Faktor Sosial

Analisis faktor sosial menyoroti pengalaman masa kecil Ling Fu Rong yang penuh trauma dan pengabaian. Dalam adegan menit 1:20:47, diceritakan bagaimana ia dan ibunya diusir dari rumah ayahnya, hidup menggelandang, dan mengalami penolakan serta stigma sosial yang kuat. Ling Fu Rong disebut sebagai “monster” oleh masyarakat, tumbuh dalam kemiskinan ekstrem dan ketidakstabilan sosial yang menghancurkan perkembangan psikologisnya.

Menurut Hare (2008), pengalaman sosial negatif seperti pengabaian, penelantaran, dan penghinaan di masa kecil dapat menghambat perkembangan empati



dan mendorong munculnya mekanisme pertahanan berupa kemarahan dan kekerasan. Trauma ini membentuk pandangan Ling Fu Rong bahwa dunia adalah tempat kejam, sehingga kekerasan dianggap sebagai respons logis dan satu-satunya cara bertahan. Ling Fu Rong tidak pernah mendapatkan ikatan emosional yang sehat, yang menyebabkan ia sulit membangun empati dan rasa bersalah, serta cenderung manipulatif dan impulsif.

Faktor sosial yang mencakup pengucilan, stigma, dan penderitaan masa kecil ini menjadi pemicu utama transformasi psikologis Ling Fu Rong menjadi sosok psikopat. Penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang rusak berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter psikopat pada tokoh tersebut, mendukung teori Hare dan temuan psikologi perkembangan lainnya.

Penelitian ini melalui analisis psikologi sastra dan teori psikopati Robert D. Hare berhasil mengungkap kompleksitas karakter Ling Fu Rong sebagai psikopat

yang sangat dipengaruhi oleh trauma sosial masa kecil dan pengabaian emosional. Perilaku antisosial orang dewasa yang dominan menjadi ciri utama psikopat yang menggerakkan alur konflik dalam film. Temuan ini tidak hanya memperkaya pemahaman karakter fiksi, tetapi juga memperlihatkan relevansi teori psikopati dalam kajian sastra dan psikologi. Film *Murderer* 《杀人犯》 pun berperan sebagai medium yang efektif mengeksplorasi sisi gelap kejiwaan manusia.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Analisis tokoh Ling Fu Rong dalam film *Murderer* menggunakan teori psikopat Robert D. Hare mengungkap delapan ciri perilaku psikopat, yaitu egosentris, kurang rasa bersalah, kurang empati, manipulatif, kontrol perilaku buruk, kebutuhan kegembiraan, kurang tanggung jawab, dan perilaku antisosial dewasa. Dari semua ciri tersebut, perilaku antisosial dewasa paling dominan, terlihat dari pelanggaran norma sosial dan hukum, kekerasan, impulsif, serta manipulasi demi kepentingan pribadi. Faktor utama penyebab perilaku psikopat Ling Fu Rong adalah faktor sosial, terutama

pengalaman masa kecil traumatis, penolakan, pengabaian, dan kekerasan, yang diperparah oleh kondisi fisiknya (dwarfisme) dan latar keluarga yang tidak harmonis. Temuan ini mendukung teori Hare dan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa perilaku antisosial adalah ciri paling menonjol psikopat, baik dalam karya sastra maupun film.

### Saran

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan lain seperti psikoanalisis, sosiologi, atau gender untuk mengungkap dimensi lain karakter Ling Fu Rong. Disarankan pula memperluas objek penelitian dengan menganalisis tokoh antagonis lain dalam film yang sama atau film sejenis untuk perspektif lebih luas. Metode yang lebih beragam seperti analisis wacana kritis atau studi resepsi penonton juga dapat memperkaya temuan dan implikasi penelitian di masa depan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adhyaksa, S. K. (2024). *Dinamika Kepribadian Psikopat Pada Anak Berkonflik Dengan Hukum*.
- Ahmadi, A., Husnia, F., Harpriyanti, H., & Lismayanti, H. (2021). *Kajian*

*budaya, sastra, dan media* (Issue April).

- Firdausy, A., Faisol, & Paramita, P. P. (2023). Perilaku Psikopat Terkait Tindak Pidana Pembunuhan Dalam Perspektif Kriminologi. *Jurnal Dinamika*, 29(1), 7425–7439. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jd/article/view/19889>
- Hare, R. D. (2008). *Without Conscience: The Disturbing World of The Psychopaths Among Us*. New York: Guilford Press. 1–2.
- Lalenoh, R. P. (2017). GONE GIRL DARI DAVID FINCHER: DESKRIPTIF GEJALA PSIKOPAT DITUNJUKKAN OLEH KARAKTER AMY ELLIOT DUNNE [David Fincher's Gone Girl: Description of Psychopathic Symptoms Reflected on Amy Elliot Dunne's Character]. *TOTOBUANG*, 5(2), 187-198. *Development Studies Research*, 3(1), 43. <http://doi.org/10.1080/16070658.2018.1448503>[www.udsspace.uds.edu.gh](http://www.udsspace.uds.edu.gh)<https://doi.org/10.1080/20469047.2017.1409453><http://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2017.e00298>[33](http://www.gainhealth.org/wp-</a></p></div><div data-bbox=)



- content/uploads/2018/03/Ghana-Development-of-Food-based-Dietary
- Leistedt, S. J., & Linkowski, P. (2014). Psychopathy and the Cinema: Fact or Fiction? *Journal of Forensic Sciences*, 59(1), 167–174. <https://doi.org/10.1111/1556-4029.12359>
- NK, M. (2021). Psikopat: Ciri, Penyebab dan Solusinya dalam Islam. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(3), 133–144. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i3.1539>
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. *Pesagi*, 6(1), 1–12.
- Nurizkia Nabila, Yurza Aina Zia Ulhaq, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Fenomena Perilaku Psikopat Dalam Novel Heartbeat Karya Jealoucy: Kajian Psikologi Sastra. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 353–360. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.345>
- Nurtias, Z. M., & Yusuf, H. (2024). Mental Disorder Terhadap Perilaku Kriminalitas Mental Disorder Against Criminal Behavior. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1488–1497. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film-Edisi 1*. Yogyakarta: Homeric Pustaka.